Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, November 2026, Hal. 127-142
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

# Peran Guru Kristen dalam Menjalankan Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 di Sekolah SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta

**Ester Rahayu[1]✉, Maria Titik Windarti[2]**
Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor[1,2]
estersoewarno88@gmail.com

**Article History**
Submitted 30 April 2026
Accepted 16 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

**Keywords**:
*Christian teacher, Great commission, Christian School*

**Kata kunci**:
Guru Kristen, Amanat Agung, Sekolah Kristen

Scan this QR
Read Online

***Abstract:*** *A Christian school is an educational institution whose entire operations and curriculum are centered on Christ, and within it the Christian teacher serves as a "walking curriculum" who integrates faith into learning practices. The Great Commission in Matthew 28:19-20 is the calling of every believer, including Christian teachers, yet it has not been fully carried out by teachers in Christian schools. This study aims to examine the role of Christian teachers in carrying out the Great Commission based on Matthew 28:19-20 at SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. This research employed a descriptive-qualitative approach through library research, supported by observation and field survey data at SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. The results show that Christian teachers carry out the Great Commission through their roles as evangelists and teachers, expressed in the testimony of their lives, their exemplary conduct, and the integration of faith in classroom learning. These roles have a long-lasting impact on the spiritual growth of students and are closely related to the mission that has been carried out at SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. The novelty of this study lies in its emphasis that carrying out the Great Commission is not only the responsibility of Christian Religious Education teachers, but the calling of every Christian teacher in a Christian school.*

**Abstrak:** Sekolah Kristen merupakan lembaga pendidikan yang seluruh operasional dan kurikulumnya berpusat pada Kristus, dan di dalamnya guru Kristen berperan sebagai "kurikulum yang berjalan" yang mengintegrasikan iman ke dalam praktik pembelajaran. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 merupakan panggilan setiap orang percaya, termasuk guru Kristen, namun belum sepenuhnya dijalankan secara optimal oleh para guru di sekolah Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19-20 di SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka yang didukung data observasi dan survei lapangan di SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Kristen menjalankan Amanat Agung melalui perannya sebagai pemberita Injil dan pengajar yang diwujudkan dalam kesaksian hidup, keteladanan, serta integrasi iman dalam pembelajaran di kelas. Peran-peran tersebut berdampak panjang bagi

pertumbuhan iman murid dan berkaitan erat dengan misi yang telah dijalankan di SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa menjalankan Amanat Agung bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen, melainkan panggilan setiap guru Kristen di sekolah Kristen.

## PENDAHULUAN

Amanat Agung merupakan panggilan setiap orang percaya. Dalam menjalankan Amanat Agung, setiap orang percaya harus memiliki sikap yang benar di hadapan Tuhan dalam menjalankan panggilan tersebut. Panggilan Amanat Agung tidak hanya diberikan kepada seorang pendeta atau gembala di gereja dan juga guru Kristen yang memiliki peran sentral dan secara langsung mengajarkan kebenaran Alkitab. Namun setiap orang percaya, termasuk guru Kristen yang mengajar di sekolah Kristen juga memiliki peran yang sama yaitu untuk menjalankan Amanat Agung.[1] Peran guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung merupakan bagian integral dari panggilan pendidikan Kristen, khususnya dalam membimbing peserta didik untuk mengenal Kristus dan bertumbuh dalam iman.

Hal ini menjadi relevan dalam konteks SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta, yang merupakan bagian dari jaringan Sekolah Dian Harapan di bawah Yayasan Pendidikan Pelita Harapan. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2005 dan memiliki visi untuk membangun pengetahuan sejati yang dibentuk melalui iman kepada Kristus sehingga menghasilkan pribadi yang berkarakter ilahi.[2] Misi institusi tersebut juga secara eksplisit menegaskan komitmen untuk memproklamasikan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan segala sesuatu melalui pendidikan holistik. Komitmen ini menunjukkan bahwa pendidikan di Sekolah Dian Harapan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter Kristiani peserta didik.

Dalam konteks tersebut, guru Kristen memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik melalui proses pembelajaran, keteladanan hidup, dan pendampingan spiritual. Namun, komitmen institusional untuk menghadirkan pendidikan yang berpusat pada Kristus perlu diwujudkan secara nyata melalui peran guru dalam menjalankan Amanat Agung sebagaimana dinyatakan dalam Matius 28:19-20. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru Kristen di SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta memahami dan mengimplementasikan Amanat Agung dalam pelaksanaan tugas pendidikan mereka, khususnya dalam aspek pemberitaan Injil, pemuridan, pengajaran firman Tuhan, dan pembentukan kehidupan peserta didik yang mencerminkan karakter Kristus. Penelitian ini menjadi penting untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan peran tersebut sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah dilakukan penelitan tentang pentingnya keteladanan guru-guru PAK dalam menjalankan panggilan Amanat Agung, melalui keteladanan

---

[1] Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.

[2] Sekolah Dian Harapan, "Https://Www.Sdh.Sch.Id/Academic?Utm_source."

mereka Amanat Agung dapat dirasakan oleh peserta didik.[3] Selain itu, pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa guru-guru PAK belum sepenuhnya menunjukkan keteladanan dalam pengajarannya di sekolah.[4] Penelitian lainnya juga membahas tentang peran guru PAK yang krusial dalam menjalankan Amanat Agung yaitu mengajar dengan tujuan yang lebih mulia yaitu membentuk karakter peserta didik.[5] betPenelitian yang dilakukan oleh Tenny dan Arifianto juga menemukan bahwa peran guru PAK dalam hal kerohanian siswa namun hal itu masih belum optimal karena guru masih fokus terhadap ranah kognitif.[6] Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah tentang menjalankan Amanat Agung.[7]

Peran-peran sentral guru-guru PAK seharusnya dapat menjadikan Amanat Agung diterapkan di sekolah-sekolah baik sekolah Kristen maupun non-Kristen. Guru-guru PAK juga harus menyadari bahwa panggilan Amanat Agung adalah panggilan setiap orang Kristen. Pada penelitian ini, peneliti akan menggali lebih luas tentang peran guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung. Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah tentang pentingnya peran seorang guru Kristen yang tidak hanya terbatas dilakukan oleh guru PAK yaitu menjalankan Amanat Agung. Hal ini dilakukan untuk menjangkau ranah yang lebih luas peran yang ditujukan kepada setiap orang Kristen yaitu guru Kristen khususnya di sekolah Kristen. Guru Kristen di sekolah Kristen seharusnya mencerminkan misi pendidikan Kristen melalui Amanat Agung yang Kristus mandatkan kepada murid-murid-Nya. Peran seorang guru Kristen harus menggambarkan praktik Amanat Agung yang diterapkan ketika mengajar di kelas.

Atas dasar celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19-20 di SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta, dengan menelaah dua peran pokoknya, yaitu peran sebagai pemberita Injil dan peran sebagai pengajar di dalam kelas. Kebaruan (novelty) penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada dua hal: pertama, perluasan subjek dari guru PAK menjadi seluruh guru Kristen di sekolah Kristen, sehingga pemuridan tidak lagi dipahami sebagai tugas eksklusif guru PAK melainkan panggilan setiap guru; dan kedua, penelaahan Amanat Agung secara utuh melalui dua peran tersebut dalam praktik pembelajaran nyata di satu sekolah Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah kajian konseptual tentang Amanat Agung, tetapi juga menyediakan gambaran empiris bagaimana panggilan itu dihidupi guru-guru Kristen di sekolah.

---

[3] M. T. Telaumbanua, H., Telaumbanua, E., & Windarti, "Peran Guru Pak Dalam Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Bagi Pertumbuhan Iman Peserta Didik.," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 75–84.

[4] Septiani A. and Eirene Mary, "Persepsi Siswa Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Malinau," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (June 30, 2023): 107, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/647.

[5] Y. A. Betu, M. K., & Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung.," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya,* 5, no. 1 (2022): 61-70.

[6] Y. A. Tenny, T., & Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

[7] S. Hura, M. P., Waruwu, T. S., & Laoli, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM GEREJA UNTUK MENJALANKAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS.," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12143–12158.

Tujuan penelitian ini lebih memberikan deskripsi bahwa Guru Kristen di sekolah Kristen seharusnya mencerminkan misi pendidikan Kristen melalui Amanat Agung yang Kristus amanatkan kepada murid-murid-Nya, dan perannya harus menggambarkan praktik Amanat Agung yang diterapkan ketika mengajar di kelas.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan, penelitian kualitatif deskriptif disajikan dalam penjelasan deskriptif berdasarkan data di lapangan dan menghubungkannya dengan teori yang berkaitan.[8] Dalam hal ini, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.[9] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka yaitu kajian Alkitab, buku-buku Teologi, jurnal yang relevan, dan sumber online lain yang terkait dengan penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan data pendukung yaitu observasi dan survei lapangan di Sekolah Kristen SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta. Peneliti juga menggunakan data observasi dan survei di lapangan tentang peran guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19-20 di kelas, yaitu peran guru Kristen sebagai pemberita Injil dan pengajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sekolah Kristen sebagai Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia*

Berdasarkan asal katanya, pendidikan berasal dari kata educare. "*E"* berarti ke luar dan "*ducare*" yang berarti memimpin. Jika mengacu pada pengertian tersebut, pendidikan berarti memimpin seseorang dari tempat yang gelap menuju terang.[10] Dalam konteks pendidikan Kristen, pendidikan berarti memimpin seseorang dari kegelapan yaitu dosa, menuju terang yaitu Yesus Kristus. Setiap orang Kristen yang sudah lahir baru dipanggil untuk memuridkan sesamanya melalui pendidikan baik dalam ranah formal, informal, maupun non-formal.

Pendidikan Kristen dapat diartikan pendidikan yang dilakukan dalam Kristus sebagai pusat pendidikan itu sendiri. Dasar-dasar yang diletakkan dalam pendidikan Kristen haruslah mengacu pada Kristus yang tertulis di dalam Alkitab. Pendidikan Kristen yang tidak berpusat pada Kristus sejatinya bukanlah pendidikan Kristen. Selanjutnya, dalam pendidikan Kristen, kita harus mengingat sebuah ayat yaitu Amsal 1:1-7. Ayat tersebut menjelaskan bahwa takut akan Tuhan adalah awal pengetahuan. Untuk dapat memiliki rasa takut akan Tuhan, manusia harus hidup dalam hikmat dan didikan Ilahi sehingga Ia mendapatkan kepandaian, kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam koridor Allah.[11] Dengan demikian, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang "takut akan Allah".

Pemahaman tentang pendidikan Kristen di Indonesia dalam bentuk sekolah Kristen telah dikerjakan oleh badan misi dari Belanda yaitu *Zending* yang telah memulai pelayanan

---

[8] Dellia Annasthasya et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–429.

[9] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta.," *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta.* (2012).

[10] F. Yang, *Pendidikan Kristen: Quo Vadis?* (Media Nusa Creative., 2018).

[11] Harianto. (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Penerbit Andi.

misinya pada abad ke-17. *Zending* berdasarkan pengertiannya adalah pekabaran injil; usaha-usaha menyebarkan agama Kristen serta pengertian lainnya adalah badan penyelenggara (misi) penyebaran agama Kristen.[12] Hal ini sejalan dengan perintah Yesus saat naik ke surga yang tertulis dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi: *Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu sampai senantiasa sampai akhir zaman.* Salah satu cara lembaga misi *Zending* dalam menyebarkan misi pekabaran Injil adalah dengan mendirikan sekolah Kristen. Sekolah-sekolah Kristen yang didirikan oleh *Zending* terdapat di beberapa daerah di Nusantara bahkan keberadaannya masih dapat kita temukan sampai saat ini.

Lembaga pendidikan Kristen formal yaitu sekolah Kristen di Indonesia telah berkembang pesat dan menjadi perpanjangan gereja maupun yayasan Kristen lainnya dalam menjalankan misi Amanat Agung yang diamanatkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. Sebagai salah satu lembaga formal pendidikan di Indonesia, sekolah Kristen menjadi pilar pendidikan kedua selain orang tua dan gereja.[13] Lembaga-lembaga yang membawahi sekolah-sekolah Kristen di antaranya adalah gereja maupun lembaga swasta yang bersifat antar denominasi.[14] Dengan demikian, sekolah Kristen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khusus berbasis agama dalam pelaksanaannya di Indonesia ini. Hal ini menjadi keunikan sekolah Kristen dari sekolah-sekolah pada umumnya, selain sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, sekolah Kristen hadir untuk menjalankan misi Allah di dunia melalui Amanat Agung.

Jika mengacu pada namanya yaitu sekolah Kristen, maka sudah semestinya jika sekolah Kristen adalah sekolah yang memiliki fondasi atau dasar yaitu Kristus dalam menjalankan misi Amanat Agung. Brummelen dalam bukunya menyatakan bahwa sekolah Kristen tidak perlu dipertanyakan bahwa Allah memang memanggil anak-anaknya untuk menjadi panji Kerajaan Allah.[15] Hal ini berarti bahwa sekolah Kristen dalam merumuskan visi-misi sekolah dan menjalankan peran pendidikan Kristen di Indonesia harus berlandaskan Alkitab dan berpusat kepada Kristus sebagai respons atas panggilan Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:19-20.

**Amanat Agung dalam Konteks Pendidikan Kristen**

Pendidikan Kristen memiliki keterkaitan yang erat dengan misi Allah dalam dunia. Van Brummelen (2011) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Kristen mencakup pengenalan akan Tuhan dan kebenaran-Nya, respons terhadap panggilan Tuhan, kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya, serta pemberian pengaruh yang luas berdasarkan pengetahuan akan Tuhan.[16] Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada

[12] Pengertian Zending. Dikutip dari https://kbbi.web.id/zending

[13] Stephen Tong, "Arsitek Jiwa, Cetakan Ke-3," in *Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia*, 1995, 77.

[14] Harro Van. Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar Dan Mengajar Secara Kristiani*, 3rd ed. (Surabaya: Association of Cristian School International, 2009).

[15] Ibid.

[16] Ibid.

pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk kehidupan yang berpusat pada Allah. Dengan demikian, pendidikan Kristen merupakan salah satu sarana untuk menyatakan karya dan misi Allah melalui proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta pendampingan iman peserta didik.

Dasar utama pelaksanaan misi tersebut terdapat dalam Amanat Agung yang disampaikan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memberikan mandat kepada para murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Perintah ini memiliki landasan otoritas Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Matius 28:18, bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Bagian ini menunjukkan bahwa Amanat Agung bukan sekadar anjuran untuk memberitakan Injil, melainkan mandat ilahi yang berlandaskan otoritas Kristus dan menjadi tanggung jawab gereja serta seluruh orang percaya dalam menjalankan misi Allah di dunia.

Secara khusus, Amanat Agung mengandung beberapa tujuan yang saling berkaitan. Pertama, pergi dan menjangkau semua bangsa (Matius 28:19). Perintah ini menunjukkan bahwa misi Kristus bersifat universal dan tidak dibatasi oleh suku, bangsa, budaya, maupun latar belakang sosial tertentu. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini mengingatkan bahwa setiap peserta didik merupakan pribadi yang harus dilayani tanpa membedakan latar belakangnya. Guru Kristen dipanggil untuk menghadirkan kesaksian tentang Kristus melalui perkataan, tindakan, dan proses pembelajaran yang mencerminkan kasih Allah.

Kedua, menjadikan semua bangsa murid Kristus (Matius 28:19). Tujuan utama Amanat Agung bukan sekadar menghasilkan orang yang mengetahui ajaran Kristen, melainkan membentuk murid yang mengenal, percaya, dan hidup mengikuti Kristus. Istilah Yunani *mathēteusate* dalam Matius 28:19 merupakan kata kerja imperatif yang berarti menjadikan murid. Hal ini menegaskan bahwa pemuridan merupakan inti dari Amanat Agung. Dalam pendidikan Kristen, tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menolong peserta didik mengenal Kristus, memahami kebenaran firman Tuhan, membangun iman, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga melalui pertumbuhan iman dan karakter peserta didik.

Ketiga, membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Matius 28:19). Baptisan merupakan tanda pengakuan iman dan identitas seseorang sebagai bagian dari komunitas orang percaya. Penyebutan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus memperlihatkan dasar iman Kristen yang bersifat trinitaris. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini menegaskan pentingnya membimbing peserta didik untuk mengenal Allah Tritunggal dan memahami identitasnya sebagai bagian dari komunitas umat Allah. Pelaksanaan baptisan sendiri merupakan bagian dari kehidupan dan pelayanan gereja, sehingga sekolah Kristen berperan mendukung pengenalan iman dan pembinaan peserta didik tanpa mengambil alih tanggung jawab gerejawi tersebut.

Keempat, mengajar untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus (Matius 28:20). Perintah ini memperlihatkan bahwa pemuridan tidak berhenti pada pengenalan terhadap Kristus, tetapi harus dilanjutkan dengan proses pembelajaran dan ketaatan terhadap firman-Nya. Pengajaran yang dimaksud bukan sekadar menyampaikan pengetahuan Alkitab,

melainkan membimbing murid untuk memahami, menghayati, dan melakukan kehendak Tuhan. Dalam konteks pendidikan Kristen, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan kebenaran Alkitab ke dalam proses pembelajaran, memberikan keteladanan hidup, serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[17] Perintah ini juga dilengkapi dengan janji penyertaan Kristus, yaitu bahwa Ia senantiasa menyertai murid-murid-Nya sampai akhir zaman (Matius 28:20).

Selain Matius 28:19-20, dasar Alkitab mengenai pelaksanaan Amanat Agung dalam pendidikan Kristen dapat ditemukan dalam beberapa bagian Alkitab lainnya. Efesus 4:11-13 menjelaskan bahwa Kristus memberikan berbagai jabatan pelayanan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pembinaan iman memiliki tujuan untuk memperlengkapi orang percaya agar bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus. Dalam konteks pendidikan Kristen, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memperlengkapi peserta didik untuk bertumbuh dalam iman dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengikut Kristus.[18]

Selanjutnya, 2 Timotius 3:16-17 menjelaskan bahwa seluruh tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Tujuan pengajaran firman Tuhan adalah memperlengkapi setiap orang percaya untuk melakukan berbagai pekerjaan baik. Ayat ini memperlihatkan bahwa pengajaran Alkitab memiliki dimensi pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan perilaku. Dalam pendidikan Kristen, guru dipanggil untuk menjadikan kebenaran firman Tuhan sebagai dasar dalam membimbing peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Prinsip tersebut juga memiliki hubungan dengan Kejadian 1:26-27 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Konsep ini memberikan dasar teologis bahwa setiap peserta didik memiliki martabat dan nilai yang berharga di hadapan Allah. Namun, keberadaan manusia sebagai gambar Allah mengalami kerusakan akibat dosa sebagaimana dijelaskan dalam Roma 3:23. Melalui karya penebusan Yesus Kristus, manusia memperoleh jalan pendamaian dengan Allah dan dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup (Kolose 3:9-10). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus memandang peserta didik sebagai pribadi yang dikasihi Allah, membutuhkan keselamatan di dalam Kristus, dan perlu dibimbing untuk bertumbuh dalam kehidupan yang semakin mencerminkan karakter-Nya.

---

[17] M. T. Hatmoko, H., & Windarti, "Keteladanan Guru Agama Kristen Di SMA PGRI 22 Serpong Untuk Menunaikan Amanat Agung Berdasarkan Injil Yohanes 13 :13-16.," *Jurnal Silih Asah,* 2, no. 2 (2025): 99–108, https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/96.

[18] Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2, 2017): 13, http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/325.

Dalam kaitannya dengan peran guru Kristen, Kolose 3:16 menegaskan pentingnya firman Kristus diam dengan segala kekayaannya serta mengajar dan menegur satu sama lain dalam segala hikmat. Sementara itu, 1 Timotius 4:12 menekankan pentingnya keteladanan orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Kedua bagian Alkitab ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Amanat Agung melalui pendidikan Kristen tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan relasi antara guru dengan peserta didik. Guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui perkataan, sikap, keputusan, dan tindakan nyata dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, Amanat Agung dalam konteks pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membawa peserta didik mengenal Kristus, bertumbuh sebagai murid-Nya, memahami kebenaran firman Tuhan, serta menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru Kristen memiliki peran strategis sebagai pendidik, pemberita Injil, pembimbing iman, pemberi teladan, dan pendamping pertumbuhan rohani peserta didik. Peran tersebut menunjukkan bahwa tugas guru Kristen tidak terbatas pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual dalam membentuk kehidupan peserta didik yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, pelaksanaan Amanat Agung melalui pendidikan Kristen harus menjadikan Kristus sebagai pusat seluruh proses pendidikan, sehingga sekolah Kristen dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu sarana untuk menyatakan misi Allah di tengah dunia.

***Guru Kristen***

Knight dalam bukunya menjelaskan tentang syarat untuk pendidik Kristen. Pendidik Kristen adalah orang Kristen yang telah lahir baru dalam Kristus yang dapat mentransmisikan kasih anugerah Tuhan kepada orang lain atau melayani orang lain dalam anugerah tersebut.[19] Guru-guru Kristen adalah orang-orang yang dipanggil untuk menyatakan karya keselamatan Allah kepada murid-murid sebagai respons atas anugerah keselamatan yang telah diterimanya.

Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk menerima anugerah keselamatan yang telah dikerjakan dalam diri Yesus Kristus. Hal ini mengingatkan kita semua untuk menyatakan kasih anugerah kita kepada sesama. Seorang guru Kristen harus dipanggil untuk menyatakan hal tersebut kepada murid-murid di kelas. Murid-murid harus mengenal injil (*Kerygma*) yaitu kabar sukacita yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Manusia telah diselamatkan dalam kasih anugerah Allah.[20]

Guru Kristen tidak sekadar mengajarkan karya keselamatan dalam ranah kognitif atau pengetahuan. Seorang guru Kristen adalah guru yang mampu menyatakan karya keselamatan sebagai buah dari pekerjaan Roh Kudus yang telah diterimanya dalam anugerah keselamatan Yesus Kristus. Seorang guru Kristen menjadikan kelasnya sebagai wadah penyataan Kristus. Hal ini tercermin di dalam setiap aspek pengajarannya di kelas karena dengan cara demikianlah seorang guru Kristen menjalankankan Amanat Agung Tuhan Yesus.

---

[19] G. R. Knight, *Philosophy and Education an Introduction in Christian Perspective (4th Ed.).* (Andrews University Press, 2026).

[20] K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

***Peran Guru Kristen dalam Menjalankan Amanat Agung***

Guru-guru di SDS Dian Harapan Daan Mogot Jakarta adalah guru Kristen yang dipanggil untuk menjalankan tugas mengajarnya secara holistik sesuai dengan visi dan misi yang tertuang dalam profil lulusan sekolah. Dengan demikian, setiap pengajaran yang dilakukan di kelas harus mengacu pada visi dan misi sekolah. Guru-guru di SDS Dian Harapan adalah seorang yang sudah lahir baru berdasarkan syarat yang diajukan oleh pihak sekolah sebelum mereka menjadi seorang guru di sekolah tersebut. Formulir penyataan iman yang diajukan oleh Yayasan sekolah adalah berkaitan dengan iman orang percaya yang dilahirbarukan dalam Kristus. Hal ini menjadi hal yang esensi dalam proses perekrutan guru-guru di sekolah ini.

Guru-guru di SDS Dian Harapan Daan Mogot Jakarta juga dibekali serta memeroleh bimbingan dalam perjalanan iman mereka melalui kegiatan-kegiatan seperti devosi pagi, ibadah chapel, kegiatan *professional development* dengan topik pendidikan Kristen maupun teologi, kelompok KTB, serta kegiatan retreat yang dilakukan secara rutin. Pembinaan iman ini merupakan langkah nyata yang dilakukan oleh pihak Yayasan untuk memastikan status sebagai guru Kristen tidak hanya sebagai tempelan namun merupakan status yang dihidupi oleh setiap guru di sekolah ini.

Status guru Kristen ini menjadi hal krusial dan berdampak signifikan terhadap peran mereka dalam menjalankan panggilan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam lingkup sekolah. Panggilan sebagai seorang Kristen yang memiliki status sebagai guru Kristen secara otomatis menjadi tanggung jawab serta hak istimewa untuk terlibat dalam mengenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta membimbing mereka dalam menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus (*Christlikeness*), yaitu menjadi murid Yesus.

Sejalan dengan hasil observasi penulis di lapangan, menurut jurnal yang ditulis oleh Pratmaningsih (2025) bahwa tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk menggenapi Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus menurut Matius 28:19-20, yakni menjadikan semua bangsa murid-Nya.[21] Sebagai representasi dari pendidikan Kristen sekolah Kristen harus menjadi perpanjangan tangan Allah di dunia untuk melaksanakan Amanat Agung-Nya.

Selanjutnya, dalam menjalankan panggilan Amanat Agung Tuhan Yesus, para guru di SDS Dian Harapan mendapatkan bimbingan maupun pembinaan rohani untuk memastikan bahwa para guru menjalankan visi-misi sekolah yang sejalan dengan Amanat Agung melalui praktik pengajarannya di kelas. Tidak berhenti sampai di titik tersebut, para guru di sekolah ini juga dipanggil untuk menghidupi iman mereka sebagai orang Kristen dalam setiap peran di luar sekolah dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam mengemban visi-misi sebagai guru Kristen, guru-guru di SDS Dian Harapan dipanggil secara holistik untuk menjalankan visi-misi tersebut. Salah satu tindakan nyata yang dapat dilihat dari panggilan holistik tersebut adalah bahwa para guru di SDS Dian Harapan juga terlibat dalam komunitas di gereja masing-masing dan menjalankan panggilan mereka dengan melibatkan diri dalam pelayanan gereja. Sebagai contoh guru Pendidikan Agama Kristen di SDS Dian Harapan juga

[21] W. Pratmaningsih, "Urgensi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemberita Injil Di Sekolah," *POIEMA: Jurnal Teologi Dan Misi,* 2, no. 2 (2025): 80–90.

adalah seorang gembala di gereja. Ada juga guru yang melibatkan pelayanan di Sekolah Minggu, tim multimedia, dan pelayanan musik.

Selain itu, peran guru di SDS Dian Harapan juga harus dapat dirasakan dan berdampak positif bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Salah satu peraturan yang tertulis dalam aturan sekolah pagi para guru yang tertuang dalam *teacher handbook* adalah larangan merokok. Peraturan ini adalah peraturan yang tidak hanya berlaku di sekolah namun juga di luar sekolah, di lingkup kehidupan para guru secara holistik. Melalui peraturan ini, guru di SDS Dian Harapan Daan Mogot-Jakarta diarahkan untuk menjalani pola hidup sehat contohnya dengan menghindari rokok. Keputusan ini secara sadar menjadi bukti integrasi iman dalam menjaga bait Allah sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 6 ayat 19-20 bahwa tubuh kita adalah Bait Allah yang berarti tubuh orang percaya adalah tempat kediaman Roh Kudus yaitu milik Allah yang harus dijaga kekudusannya, dihormati, dan digunakan untuk memuliakan Tuhan.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Pratmaningsih, perintah untuk "pergi dan menjadikan murid" mengadung makna bahwa menjadi murid Kristus berarti hidup dalam ketaatan kepada Sang Guru dan melakukan kehendak-Nya. Kehidupan yang taat ini diharapkan dapat menghasilkan kesaksian hidup yang nyata, yang mampu menarik orang lain untuk mengenal dan mengikut Yesus. Dalam proses ini, pertobatan merupakan karya Roh Kudus, sedangkan tanggung jawab pemuridan berada pada murid Kristus.[22]

Sejalan dengan Pratmaningsih, Sihombing & Naibaho menyampaikan tentang Amanat Agung bahwa menjadi murid berarti menaati guru dan dan melakukan kehendak-Nya. Ketaatan seorang murid Kristus akan menjadi kesaksian orang lain sehingga ingin menjadi murid Kristus. Guru Kristen sebagai murid Kristus harus setia menjalankan panggilannya yaitu menjadikan muridnya sebagai murid Kristus.[23]

Melalui penjelasan tersebut, guru di SDS Dian Harapan adalah guru Kristen yang telah lahir baru dan dipanggil dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam menjalankan panggilan tersebut, guru di SDS Dian Harapan memiliki peran yang dilakukan secara holistik, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Mereka dipanggil untuk memuridkan dengan menjalanan perannya sebagai seorang pemberita Injil dan pengajar. Selain itu, mereka tidak hanya dipanggil sebagai guru untuk mengajarkan kurikulum namun sebagai representasi Kristus untuk menunjukkan karya keselamatan dalam diri setiap orang serta melakukan pemuridan bagi peserta didik yang diajar.

### *Peran Guru Kristen sebagai Pemberita Injil Sebagai Implementasi Matius 28:19-20*

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat Yesus Kristus. Pusat pendidikan Kristen melalui sekolah Kristen adalah Kristus yang telah berinkarnasi menjadi manusia sempurna untuk menebus manusia berdosa. Seorang guru Kristen yang telah ditebus dan lahir baru harus meneruskan panggilan mulia ini dengan menjalankan Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:19-20. Peran guru Kristen sebagai pemberita Injil dilakukan melalui pengajarannya di kelas. Meskipun tidak semua guru Kristen adalah guru Pendidikan Agama

[22] Ibid.

[23] D Sihombing, G., & Naibaho, "GURU PAK SEBAGAI PENGKABAR INJIL DALAM PEKERJAANNYA," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2023): 12806-12811.

Kristen, namun hakikat dari status yang melekat sebagai guru Kristen, secara otomatis mereka diberikan mandat untuk menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Murid-murid Tuhan Yesus yang disebut sebagai orang percaya harus menjalankan panggilan ini sebagai kesaksian iman yang diwujudkan melalui setiap tutur kata dan tindakan baik dalam ruang kerja maupun di luar lingkungan kerja. Hal ini berarti bahwa integritas iman mereka tercermin dalam kehidupan seorang guru Kristen. Guru Kristen dalam menjalankan panggilan ini harus secara sadar bahwa status ini tidak bisa ditempel dan dilepas namun melekat sepanjang hidup mereka sebagai seorang Kristen.

Status guru Kristen bagi guru di SDS Dian Harapan telah menjadi identitas yang melekat dalam diri mereka. Peran guru Kristen sebagai pemberita Injil di kelas dilakukan melalui setiap tindakan yang mencerminkan pemikiran Kristus yang berdaulat atas hidup orang Kristen. Sebagai seorang guru Kristen dalam status keberdosaannya, guru-guru di SDS Dian Harapan adalah manusia yang dipanggil untuk memberitakan Injil Kristus yang memerdekakan dan menyelamatkan. Status ini sekaligus menjadi sebuah pengingat dan motivasi bagi seorang guru Kristen yang dipanggil untuk memberitakan Injil di tengah tantangan dan kesulitan dalam menghadapi para murid yang melakukan tindakan melanggar aturan yang merupakan tindakan dosa, misalnya mencontek dan tidak menghargai guru. Guru Kristen harus menunjukkan kasih dan keadilan Kristus dalam membimbing para murid sekaligus diarahkan untuk menjadi pribadi yang mengenal Kristus secara pribadi melalui hidup baru di dalam-Nya.

Dalam membawa murid-murid mengenal kebenaran Injil, guru-guru Kristen menunjukkan kasih dan keadilannya sebagaimana Allah telah menyatakannya di dalam Yesus Kristus. Melalui teladan iman dan sikap hidup yang ditunjukkan di dalam kelas, murid-murid diberitakan kabar sukacita yaitu kabar keselamatan. Kasih seorang guru Kristen dapat ditunjukkan melalui pengampunan misalnya terdapat kasus siswa yang mencuri. Seorang guru Kristen harus menunjukkan pengampunannya dengan meneladani Kristus yang telah mengampuni semua dosa manusia. Setelah itu, keadilan juga dilakukan dengan cara memberikan konsekuensi atas tindakannya misalnya detensi di ruang konselor. Dalam masa detensi, guru memberikan pemahaman bahwa setiap kesalahan harus diberikan konsekuensi dan murid harus mengerjakannya. Guru Kristen menunjukkan kasih dan keadilan dengan meneladani kasih dan keadilan Kristus, namun kabar sukacita yang menjadi pengharapan sekaligus rasa syukur adalah anugerah Tuhan yang menyelematkan serta kemurahan Tuhan yang tidak menimpakan dosa atas manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saudila dan Kamau dijelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Kirsten yang melakukan perannya sebagai penginjil dan memiliki program pertumbuhan iman peserta didik maka secara signifikan dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan peserta didik Kristen.[24] Hal ini terkait erat dengan peran guru Kristen di kelas sebagai pemberita Injil. Pemberitaan Injil tidak terfokus pada pemberitaan Injil melalui mimbar gereja maupun di kelas Pendidikan Agama Kristen. Di kelas-kelas yang menjadi panggung seorang guru Kristen mewartakan Injil, seharusnya juga menjadi tempat dan momen

[24] J. Saudila, "Peranan Guru Kristen Sebagai Gembala Dan Pembimbing. EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen," *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* 1, no. 1 (2024): 64–73.

berharga bagi seorang guru Kristen mewartakan kabar baik tentang pengorbanan Kristus yang memerdekan orang berdosa dan memberikan jaminan keselamatan atas orang berdosa yang dibenarkan. Kelas adalah ruang bagi seorang guru Kristen mewartakan anugerah Allah serta menjadi panggung kesaksian iman serta keteladanan yang disertai rasa hormat akan Allah. Soli Deo Gloria, segala kemuliaan bagi Allah dan segala kemuliaan dikembalikan kepada Allah atas setiap karya dan pencapaian guru-guru Kristen dalam melaksanakan panggilannya sebagai seorang guru. Hal ini juga sekaligus menjadi kesaksian bagi para murid bahwa guru Kristen adalah guru yang tidak sempurna yang dipakai Tuhan untuk membawa sesamanya kembali kepada Allah melalui pertobatan dalam Yesus Kristus.

Sebagai orang percaya, guru Kristen dipanggil untuk memberitakan Injil kepada murid-muridnya. Murid-murid diajak untuk mendengar kabar sukacita bahwa Kristus adalah Juru Selamat dan satu-satunya jalan kebenaran dan hidup (Yohanes 14:6). Guru-guru di SDS Dian Harapan melaksanakan peran ini melalui iman dan keteladanannya di dalam kelas dengan mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan iman yang mereka yakini bahwa Yesus adalah Juru Selamat. Selain itu, guru-guru Kristen juga telah melaksanakan program sekolah bagi pertumbuhan iman peserta didik melalui devosi pagi, kegiatan *chapel*, dan konseling.

***Peran Guru Kristen sebagai Pengajar***

Menurut Simanullang, dalam peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan belajar mengajarnya agar peserta didiknya belajar (*teaching for learning*). Untuk itu, ia harus melakukan setiap persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Seluruh proses persiapan dan pengajarannya sebaiknya dilakukan dengan kesadaran di bawah bimbingan Tuhan.[25] Peran guru Kristen sebagai pengajar adalah peran krusial yang akan berdampak pada apa yang diajarkan. Sejauh mana seorang guru Kristen mengajarkan materi ajarnya, sejauh itu pula dampaknya terhadap peserta didik yang diajar. Seorang guru Kristen mengajarkan kebenaran melalui setiap bidang atau mata pelajaran yang diajarkan kepada murid yang diajar.

Dalam Amsal 1:7, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Ayat ini mengingatkan kepada guru Kristen bahwa sebelum mereka mengajarkan semua pengetahuan melalui kegiatan mengajarnya, maka sikap utama yang harus ditunjukkan oleh seorang guru Kristen adalah takut akan Tuhan. Ayat ini mengingatkan kepada setiap guru Kristen bahwa seluruh sumber pengetahuan yang diajarkan kepada para murid, sejatinya bersumber dari Allah. Sikap hormat dan ketaatan serta ketertundukan akan otoritas Allah dalam praktik pengajarannya di kelas menjadi dasar dari seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini juga sama pentingnya ditanamkan kepada para murid bahwa ketika mereka belajar hal utama yang harus dimiliki oleh seorang murid adalah sikap takut akan Tuhan.

Sikap yang benar dalam melakukan pengajaran di kelas harus ditunjukkan oleh seorang guru Kristen. Pengetahuan yang bersumber dari Allah adalah pengetahuan sejati. Melalui pengajaran yang sumbernya pada Sang Kebenaran, maka setiap pengetahuan yang diajarkan

[25] D. Simanullang, S., Simanullang, N. H., Sitinjak, G., & Naibaho, "Tanggung Jawab Multidimensi Guru PAK: Implementasi Kode Etik Profesional Dalam Menjalankan Dua Belas Peran Fungsional (Pendidik, Pengajar, Pelatih, Fasilitator, Motivator, Pemimpin, Komunikator, Agen Sosial, Pembimbing, Pemberita Injil, Hingga Imam, Nabi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 4, no. 2 (2026).

oleh seorang guru Kristen seharusnya membawa para murid untuk melihat sumber kebenaran yaitu Allah yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, murid-murid diarahkan untuk menunjukkan sikap hormat mereka dan rasa kasih mereka kepada Tuhan melalui sikap yang benar dalam memeroleh pengetahuan.

Peran guru Kristen sebagai seorang pengajar tidak hanya tercermin dalam kemampuan mengajarnya di kelas melalui pedagogi maupun kemampuannya dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan kepada murid-muridnya. Peran pengajar melampaui ranah kognitif dan harus menjangkau ranah spiritual mereka sehingga dalam mengajarkan pemahaman kognitif, para murid diajak untuk mengintegrasikan iman dan ilmu mereka. Sebagai contoh di kelas, ketika seorang guru mengajar tentang topik pencemaran lingkungan, para murid tidak hanya diajak untuk memahami lingkungan di sekitar mereka yang telah tercemar. Lebih dari ranah kognitif, para murid diajak untuk menyadari bahwa lingkungan yang tercemar ini adalah dampak langsung dari dosa yang merusak hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, para murid diajak untuk merenungkan hakikat manusia dalam perannya sebagai mitra Allah di tengah dunia yang telah tercemar oleh dosa. Sebagai agen-agen perubahan, para murid diajak untuk terlibat dalam pemulihan alam sebagai bentuk rekonsiliasi akibat dosa manusia.

Pengajaran di SDS Dian Harapan telah menerapkan prinsip integrasi ini melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Tema sekolah yang diangkat pada tahun ajaran ini 2025/2026 adalah *"Growing in Christ"*. Fokus utama dari tema tahun ini adalah bahwa sekolah mengajak semua komunitas sekolah untuk tetap teguh dalam iman, bertumbuh dalam anugerah, dan berpegang pada pengajaran yang benar agar tidak terseret ajaran dunia. Tujuan utama dari tema ini adalah untuk membantu setiap murid dan warga sekolah untuk lebih jeli melihat kebutuhan mendasar sebagai orang Kristen, yaitu bertumbuh dalam pengenalan dan menjadi murid yang setia.

Sekolah Kristen di Indonesia belum menggumuli secara lebih jauh masalah eksistensi dan identitas Kristen di tengah para penganut agama lain dalam mencari cara untuk mengajarkan agama kepada para murid.[26] Guru Kristen sebagai pengajar dipanggil untuk melaksanakan pengajarannya melebihi dari pengajaran secara kognitif. Identitas sebagai orang percaya tidak dapat dilepaskan dari kesatuan eksistensinya sebagai seorang Kristen yang dipanggil untuk menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus melalui pengajaran yang disampaikan di dalam kelas dengan mengintegrasikan iman mereka.

Menurut Harianto, tujuan didirikannya sekolah Kristen adalah agar di dalamnya memiliki landasan nilai-nilai Kristiani. Hal ini lebih mengarah kepada pemeliharaan iman para peserta didik serta menolong pertumbuhan iman para peserta didik.[27]

Sebagai seorang pengajar, para guru di SDH Dian Harapan Daan Mogot mengajarkan dasar-dasar nilai Kristiani yang kuat melalui kurikulum pembelajaran yang diajarkan, kurikulum yang berlandaskan Alkitabiah disusun dalam setiap subjek pembelajaran yang diajarkan sehingga para murid tidak hanya diajarkan secara kognitif namun juga secara holistik berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

---

[26] Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (PBMR ANDI, 2021).

[27] Harianto., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini.* (Penerbit Andi., 2012).

Sekolah Kristen harus dipahami sebagai bagian dari pendidikan Kristen. Selain itu, sekolah Kristen harus dipahami sebagai "sekolah" di mana di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar yang teratur, kurikulum yang baku, administrasi, dan manajemen yang relatif baik, interaksi dan komunikasi, serta tata tertib dan disiplin. Namun dengan adanya kebutuhan "Kristen", sekolah tersebut mempunyai "napas", "warna", atau setidaknya "cita-cita" tertentu berlandaskan iman Kristen.[28]

Guru Kristen sebagai seorang pengajar harus memahami bahwa keberadaannya di kelas harus dapat menjalankan peran sebagai pengajar yang lebih dari ekspektasi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan melalui subjek yang diajarkan. Napas Kristen dalam pengajaran seorang guru Kristen adalah hal terpenting dalam pengajaran seorang guru Kristen. Dalam konteks sekolah Kristen, seorang guru Kristen dalam tugas menjalankan peran mengajarnya harus melihat secara komprehensif lebih dari sekadar "transfer ilmu". Dengan demikian, peran guru Kristen dalam menyampaikan pengajarannya adalah tentang misi yang menunjukkan keberadaan Allah dan eksistensi manusia dalam menjalankan panggilan Allah di dunia yaitu Amanat Agung. Amanat Agung di sekolah Kristen dimaknai sebagai tugas melekat yang harus dijalankan setiap orang yang terlibat di dalamnya termasuk guru Kristen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang peran guru Kristen dalam menjalankan Amanat Agung di Sekolah Kristen SDS Dian Harapan Daan Mogot, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Kristen harus mengacu pada identitas guru Kristen sebagai manusia ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Allah Tritunggal) yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus. Selanjutnya, guru Kristen dipanggil untuk memuridkan dengan membawa kembali muridnya kepada status yang benar di hadapan Allah dan berperan dalam membimbing mereka untuk senantiasa disempurnakan di dalam Yesus Kristus dengan menjalankan peran sebagai pemberita Injil dan pengajar dalam menjalankan Amanat Agung melalui lembaga misi pendidikan. Peran sebagai pemberita Injil adalah panggilan seorang guru Kristen melalui pemuridan yang dilakukan kepada peserta didiknya yang tercermin melalui kesaksian hidup dan keteladan serta melakukan pembinaan rohani yang dilakukan melalui program sekolah yang mendukung seperti devosi pagi, kegiatan *chapel*, dan konseling. Peran pengajar seorang guru Kristen tercermin melalui proses persiapan dan pengajarannya dengan kesadaran penuh akan pimpinan Tuhan serta mengerjakan seluruh cakupan pengajarannya kepada dasar kebenaran sejati yaitu Alkitab sebagai sumber kebenaran mutlak.

## DAFTAR PUSTAKA

A., Septiani, and Eirene Mary. "Persepsi Siswa Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Malinau." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (June 30, 2023): 107. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/647.

Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, and Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–429.

[28] Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*.

Betu, M. K., & Arifianto, Y. A. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya,* 5, no. 1 (2022): 61-70.

Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Belajar Dan Mengajar Secara Kristiani*. 3rd ed. Surabaya: Association of Cristian School International, 2009.

Harapan, Sekolah Dian. “Https://Www.Sdh.Sch.Id/Academic?Utm_source.”

Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini.* Penerbit Andi., 2012.

Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021.

Hatmoko, H., & Windarti, M. T. “Keteladanan Guru Agama Kristen Di SMA PGRI 22 Serpong Untuk Menunaikan Amanat Agung Berdasarkan Injil Yohanes 13 :13-16.” *Jurnal Silih Asah,* 2, no. 2 (2025): 99–108. https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/96.

Hura, M. P., Waruwu, T. S., & Laoli, S. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM GEREJA UNTUK MENJALANKAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12143–12158.

Hutagalung, Patrecia. “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.

Knight, G. R. *Philosophy and Education an Introduction in Christian Perspective (4th Ed.).* Andrews University Press, 2026.

Pratmaningsih, W. “Urgensi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemberita Injil Di Sekolah.” *POIEMA: Jurnal Teologi Dan Misi,* 2, no. 2 (2025): 80–90.

Prijanto, Jossapat Hendra. “Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher’s Calling in Response to Jesus Christ’s Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2, 2017): 13. http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/325.

Saudila, J. “Peranan Guru Kristen Sebagai Gembala Dan Pembimbing. EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen.” *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* 1, no. 1 (2024): 64–73.

Sihombing, G., & Naibaho, D. “GURU PAK SEBAGAI PENGKABAR INJIL DALAM PEKERJAANNYA.” *Jurnal Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2023): 12806-12811.

Simanullang, S., Simanullang, N. H., Sitinjak, G., & Naibaho, D. “Tanggung Jawab Multidimensi Guru PAK: Implementasi Kode Etik Profesional Dalam Menjalankan Dua Belas Peran Fungsional (Pendidik, Pengajar, Pelatih, Fasilitator, Motivator, Pemimpin, Komunikator, Agen Sosial, Pembimbing, Pemberita Injil, Hingga Imam, Nabi,.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 4, no. 2 (2026).

Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta.” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta.* (2012).

Telaumbanua, H., Telaumbanua, E., & Windarti, M. T. “Peran Guru Pak Dalam Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Bagi Pertumbuhan Iman Peserta Didik.” *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 75–84.

Tenny, T., & Arifianto, Y. A. “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

Tong, Stephen. “Arsitek Jiwa, Cetakan Ke-3.” In *Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia*, 77, 1995.

Tung, K. Y. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Yang, F. *Pendidikan Kristen: Quo Vadis?* Media Nusa Creative., 2018.